

POLA ASUH RESPONSIF TERHADAP PERKEMBANGAN REGULASI EMOSI ANAK USIA DINI USIA 4-5 TAHUN DI RA YAHYA

Salsa Destantria Nur'aeni^{1*}, Lily Yuntina², Childa Kumala Azzahri³

¹²³Universitas Panca Sakti Bekasi, Bekasi, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: destantriasalsa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh responsif serta penerapannya terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia dini di RA Yahya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran orangtua dan guru dalam membimbing anak mengelola emosi sejak dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari delapan anak kelompok A dan orangtua mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, member check, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh responsif diwujudkan melalui komunikasi yang hangat, pembiasaan mengekspresikan emosi secara tepat, pendampingan ketika anak menghadapi situasi emosional, serta konsistensi dalam pemberian aturan yang jelas. Penerapan pola asuh responsif berkontribusi positif terhadap kemampuan anak dalam mengenali emosi diri, mengekspresikan emosi secara wajar, mengendalikan diri ketika marah atau kecewa, dan menunjukkan empati kepada teman sebaya. Kendala yang dihadapi antara lain perbedaan karakter anak, keterbatasan waktu orangtua, dan kurangnya konsistensi penerapan pola asuh di rumah.

Kata kunci: pola asuh responsif, regulasi emosi, anak usia dini

RESPONSIVE PARENTING PATTERNS TOWARDS THE DEVELOPMENT OF EMOTIONAL REGULATION IN EARLY CHILDREN AGED 4-5 YEARS AT RA YAHYA

Abstract

This study aims to explore responsive parenting and its application to the development of emotional regulation in early childhood at RA Yahya. The research background emphasizes the crucial role of parents and teachers in guiding children to manage emotions from an early age. This study employed a qualitative case study approach. The research subjects consisted of eight children in group A and their parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's data analysis model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation, member check, dependability, and confirmability. The results indicate that responsive parenting is reflected in warm communication, habituation of appropriate emotional expression, guidance when facing emotional situations, and consistent rule-setting. Responsive parenting contributes positively to children's ability to recognize their emotions, express them properly, control themselves when angry or disappointed, and show empathy to peers. Challenges encountered include differences in children's characteristics, parents' limited time, and inconsistency in applying parenting at home.

Keywords: responsive parenting, emotional regulation, early childhood



PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa keemasan atau golden age, di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat. Pada masa ini, peran lingkungan keluarga dan sekolah menjadi sangat penting, karena pengalaman yang dialami anak akan memberikan dasar kuat bagi pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini adalah regulasi emosi, yakni kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Regulasi emosi yang baik memungkinkan anak untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, mengatasi stres, serta mendukung proses belajar. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola emosi dapat menimbulkan perilaku bermasalah, seperti tantrum, agresivitas, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Faktor utama yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua maupun guru. Pola asuh dapat dipahami sebagai pola perilaku yang konsisten ditunjukkan orangtua dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis atau responsif. Pola asuh otoriter menekankan pada kepatuhan mutlak anak terhadap orangtua tanpa ruang untuk berdialog, sehingga anak sering kali tumbuh dengan rasa percaya diri rendah. Pola asuh permisif memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa batasan yang jelas, yang berpotensi menyebabkan anak kesulitan memahami konsekuensi perilaku. Sementara itu, pola asuh responsif menyeimbangkan pemberian batasan yang konsisten dengan dukungan emosional yang hangat.

Teori keterikatan yang dikemukakan Bowlby menekankan bahwa pola asuh responsif membentuk keterikatan yang aman antara anak dan pengasuh. Anak yang merasa aman secara emosional akan lebih mudah belajar mengendalikan diri dan memahami perasaan orang lain. Sejalan dengan itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola asuh responsif berhubungan erat dengan perkembangan kecerdasan emosional anak. Misalnya, penelitian Purwati, Hafidah, dan Pudyaningtyas (2024) menemukan bahwa pola asuh demokratis mendukung kemampuan anak dalam mengatur emosi, sementara pola asuh permisif justru meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif. Hasil penelitian Nur Asyifa dan rekan (2023) juga menunjukkan bahwa pola asuh responsif dapat menurunkan intensitas tantrum pada anak.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan perspektif kualitatif melalui studi kasus yang mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada dua pertanyaan, yaitu bagaimana pola asuh responsif dipahami dan apa dampaknya terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia dini di RA Yahya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan pola asuh responsif dalam konteks nyata di RA Yahya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman orangtua, guru, dan anak secara komprehensif, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian meliputi delapan anak kelompok A di RA Yahya, beserta orangtua mereka, serta guru kelas yang turut berperan dalam pengasuhan di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati interaksi anak dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap orangtua dan guru untuk mengetahui pemahaman serta praktik pola asuh yang mereka terapkan. Dokumentasi berupa catatan harian, foto kegiatan, dan arsip sekolah digunakan untuk memperkuat data.



Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk matriks dan narasi untuk memudahkan pemahaman, dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan orangtua. Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan keakuratan data, serta uji dependabilitas dan konfirmabilitas untuk menjamin keterpercayaan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di RA Yahya memperlihatkan bahwa pola asuh responsif dipahami oleh guru dan orangtua sebagai pola pengasuhan yang mengutamakan kepekaan terhadap kebutuhan anak. Respons yang diberikan bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, melainkan juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan psikologis anak. Hal ini tampak jelas dalam interaksi sehari-hari di kelas maupun di rumah, di mana guru dan orangtua berusaha mendampingi anak ketika menghadapi kesulitan emosional, seperti saat anak menangis karena kehilangan mainan, marah karena merasa disepelkan oleh teman, atau kecewa ketika keinginannya tidak terpenuhi. Guru dan orangtua tidak serta-merta menegur atau menghukum, melainkan mencoba mengalihkan, menenangkan, dan memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak.

Kehadiran pola asuh responsif dalam lingkungan sekolah RA Yahya menciptakan atmosfer belajar yang hangat dan penuh dukungan. Guru memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya, sekaligus mengarahkan agar ekspresi tersebut tidak merugikan dirinya maupun orang lain. Misalnya, ketika seorang anak menunjukkan rasa kesal, guru akan mendorong anak untuk mengungkapkan dengan kata-kata sederhana seperti "saya tidak suka" atau "saya sedih," alih-alih berteriak atau memukul temannya. Dengan cara ini, anak secara bertahap belajar bahwa emosi dapat disampaikan dengan cara yang dapat dipahami orang lain dan tidak menimbulkan konflik.

Selain itu, pola asuh responsif juga tercermin dalam pembiasaan sehari-hari. Guru di RA Yahya membiasakan anak untuk memulai hari dengan kegiatan bernuansa emosional positif, seperti bernyanyi, bermain tepuk tangan, dan berdoa bersama. Kegiatan ini membantu anak menata suasana hati, sekaligus menciptakan ikatan emosional antara guru dan anak. Kegiatan sederhana seperti ini ternyata sangat efektif untuk menumbuhkan rasa nyaman, yang menjadi prasyarat penting bagi perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Anak-anak yang merasa aman akan lebih mudah menerima arahan guru, lebih terbuka terhadap pengalaman baru, serta lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Dampak pola asuh responsif terhadap perkembangan regulasi emosi tampak pada kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya. Anak-anak kelompok A di RA Yahya yang mendapatkan pola asuh responsif dari guru dan orangtua menunjukkan perubahan positif, misalnya mulai berani menyebutkan emosi yang mereka rasakan, lebih sabar menunggu giliran, serta mampu menenangkan diri setelah menghadapi kekecewaan. Guru menjelaskan bahwa pada awal observasi, banyak anak yang cenderung menunjukkan perilaku impulsif, seperti menangis keras, memukul teman, atau menolak berbagi mainan. Namun setelah penerapan pola asuh responsif secara konsisten, sebagian besar anak mulai mampu mengendalikan perilakunya dengan lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan teori keterikatan Bowlby yang menyatakan bahwa anak akan mengembangkan regulasi emosi yang lebih sehat apabila merasa aman secara emosional melalui interaksi yang responsif dengan pengasuh. Anak-anak di RA Yahya yang terbiasa diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan diberi ruang untuk mengekspresikan emosi ternyata lebih mudah diarahkan, memiliki empati terhadap temannya, serta jarang menunjukkan perilaku agresif. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pola asuh responsif



tidak hanya penting bagi pengendalian emosi sesaat, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk sikap sosial dan moral anak.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi Purwati, Hafidah, dan Pudyaningtyas (2024) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis atau responsif mendukung kemampuan anak dalam mengatur emosi. Penelitian Nur Asyifa dan rekan (2023) menegaskan hal yang sama, bahwa penerapan pola asuh responsif mampu menurunkan intensitas tantrum anak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur yang ada dan menambahkan perspektif baru dari konteks lokal RA Yahya, bahwa pola asuh responsif dapat diterapkan secara efektif meski dalam keterbatasan sarana prasarana.

Namun, penerapan pola asuh responsif tidak lepas dari kendala. Guru di RA Yahya menghadapi tantangan berupa perbedaan karakteristik anak yang sangat beragam. Ada anak yang mudah diarahkan, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri. Selain itu, keterbatasan waktu orangtua karena tuntutan pekerjaan membuat penerapan pola asuh responsif di rumah sering kali tidak konsisten. Hal ini menimbulkan perbedaan perilaku anak di rumah dan di sekolah, sehingga guru perlu bekerja ekstra untuk menyeimbangkan pengalaman anak. Kendala lain adalah keterbatasan fasilitas sekolah, seperti kurangnya media pembelajaran yang variatif atau ruang kelas yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas ekspresif anak.

Meskipun demikian, strategi kreatif guru dan dukungan lingkungan sekolah yang agamis membuat pola asuh responsif tetap dapat berjalan. Guru sering memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana membentuk regulasi emosi, seperti membiasakan anak berdoa ketika marah atau mengingatkan anak untuk bersabar dengan mengaitkan pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini menjadikan regulasi emosi tidak hanya sebagai keterampilan psikologis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh responsif berkontribusi langsung terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam konteks individu, tetapi juga dalam hubungan sosial anak dengan teman sebaya. Anak yang terbiasa mendapatkan respons positif cenderung lebih empatik, lebih mudah bekerja sama, serta lebih jarang terlibat dalam konflik. Dengan demikian, pola asuh responsif dapat dipandang sebagai strategi penting dalam pendidikan anak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, untuk membangun generasi yang cerdas secara emosional dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Yahya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh responsif merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan pada kepekaan, kehangatan, dan konsistensi orangtua maupun guru dalam merespons kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik maupun emosional. Pola asuh ini tidak hanya membentuk ikatan emosional yang aman antara anak dan pengasuh, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Dengan komunikasi dua arah, pemberian batasan yang jelas namun fleksibel, serta dukungan positif terhadap perilaku anak, pola asuh responsif terbukti mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang percaya diri, empatik, dan mandiri.

Penerapan pola asuh responsif di RA Yahya secara nyata berdampak positif terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi mereka sesuai konteks sosial. Guru berperan aktif dalam memberikan teladan, mendampingi anak saat menghadapi kesulitan emosional, serta mengarahkan anak untuk menggunakan strategi yang lebih adaptif, seperti mengungkapkan perasaan dengan kata-kata atau berbagi dengan teman. Meski masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana, perbedaan karakter anak, serta kurangnya konsistensi penerapan pola asuh di rumah, hasil penelitian ini menegaskan



bahwa pola asuh responsif merupakan strategi pengasuhan yang esensial untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama, yakni bahwa pola asuh responsif dipahami sebagai pola pengasuhan yang berfokus pada kepekaan dan perhatian terhadap kebutuhan anak, serta bahwa penerapannya berkontribusi signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Dengan demikian, pola asuh responsif dapat dipandang sebagai pendekatan penting baik dalam konteks keluarga maupun pendidikan anak usia dini, karena memberikan landasan kuat bagi terbentuknya kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan kesehatan psikologis anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Koma, W., & Dwistia, R. (2023). *Responsive parenting and early childhood socio-emotional development*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 45–56.
- Astuti, R., & Rofi'ah. (2022). Implikasi pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK PGRI 1 Camplong. *Islamic EduKids*, 4(2), 88–98.
- Chandra, A., & Sairah. (2022). Implementasi “Tiger Parenting” dan regulasi emosi orang tua terhadap anak. *Jurnal Obsesi*, 6(5), 2483–2496.
- Daros, A. R., & Williams, C. (2021). Parenting styles and child emotion regulation: A cross-cultural perspective. *Journal of Child Psychology*, 14(3), 205–220.
- Drupadi, R. (2023). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Cakrawala Dini*, 10(1), 20326–20334.
- Ekawati, S., & Prasetyo, D. (2023). Pola asuh orang tua terhadap sosial emosional anak di era digital. *Jurnal Sentra PAUD*, 3(2), 59–66.
- Fitria, H., Yulianti, N., & Pramudita, R. (2025). Permissive parenting and children's self-regulation. *Early Childhood Development Journal*, 7(1), 77–89.
- Handayani, T. (2021). Parenting support and child confidence: The role of positive reinforcement. *Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 115–128.
- Juliana, M. (2022). Komunikasi efektif dalam pola asuh responsif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 22–30.
- Li, X., Chen, H., & Wu, Y. (2021). Parental sensitivity and children's emotion regulation: A meta-analysis. *Child Development Research*, 8(4), 335–348.
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak usia dini (Studi di Play Group). *Atthiflah*, 8(1), 122–130.
- Maulina, N., Putri, A., & Rahman, F. (2025). Democratic parenting and socio-emotional growth in early childhood. *Journal of Early Development Studies*, 11(2), 144–158.
- Mafaza, N. (2021). Mindful parenting and co-parenting strategies for child emotion regulation. *Parenting Research Journal*, 6(2), 87–99.
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houlberg, B. J. (2020). The impact of parenting on emotion regulation during early childhood. *Developmental Psychology Review*, 15(2), 67–82.
- Mustikaati, W., Khaerunnisa, H., Sativa, O., Ayu, P., & Nurfitria, R. (2023). Korelasi pola asuh orang tua dengan perkembangan kestabilan emosi sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4271–4278.
- Nur, H., Lestari, F., & Ramadhan, A. (2022). Parenting styles and socio-emotional development in children. *Early Childhood Research Journal*, 9(3), 201–212.
- Nur Asyifa, G., Enoch, & Mulyani, D. (2023). Pola asuh orang tua pada anak dengan temper tantrum. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 3(1), 1779–1789.
- Nurdiantami, Y. (2022). Emotional needs and responsive parenting in early childhood. *Journal of Child and Family Studies*, 12(2), 134–142.
- Purwati, A., Hafidah, R., & Pudyaningtyas, A. R. (2024). Pola pengasuhan orangtua tunggal terhadap pengaturan emosi anak usia 4–5 tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 10–25.
- Puspita, D. (2019). Emosi anak usia dini: Perspektif perkembangan. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(1), 1–12.



- Rahmawati, S. (2020). Dukungan sosial keluarga dan pola asuh orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 77–89.
- Savage, J., Blair, C., & Raver, C. (2019). Responsive parenting intervention and children's emotion regulation. *Child Development Perspectives*, 13(3), 180–186.
- Saputri, A., & Puspitasari, R. (2022). Peran orang tua dalam mendukung regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(4), 2001–2015.
- Suryana, D., & Sakti, P. (2022). Pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 55–66.
- Zannah, R. R., Mulyana, E. H., & Sumardi. (2021). Perkembangan emosi anak usia dini pada keluarga pola asuh demokratis (literature review). *JPPPAUD*, 8(2), 11829–11840.
- Zulfiani, H. (2009). Setting kelas dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 45–56.